

Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik

Dina Salsabila

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Kota Padang

*Email Korespondensi: dinasalsabila1801@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 04-04-2026
Disetujui 14-04-2026
Diterbitkan 16-04-2026

ABSTRACT

Bullying is a common social problem among adolescents and has a significant impact on mental health. This behavior not only causes physical harm but also affects psychological well-being, leading to anxiety, low self-esteem, depression, and other emotional disorders. This study aims to analyze the impact of bullying on adolescents' mental health and examine it from the perspective of humanistic learning theory. The humanistic approach emphasizes the importance of fulfilling psychological needs, self-esteem, and self-actualization in individual development. The method used is a literature review analyzing various relevant scientific sources. The findings indicate that bullying can hinder the development of adolescents' potential by damaging their self-concept and disrupting the process of self-actualization. From a humanistic perspective, an unsafe and unsupportive environment hinders an individual's psychological growth. Therefore, a supportive, empathetic, and respectful educational and social environment is needed to help restore and maintain adolescents' mental health. This study is expected to contribute to bullying prevention efforts and the strengthening of the humanistic approach in the field of education.

Keywords: *bullying; mental health; adolescents; humanistic; self-actualization*

ABSTRAK

*Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di kalangan remaja dan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis seperti kecemasan, rendah diri, depresi, hingga gangguan emosional lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *bullying* terhadap kesehatan mental remaja serta mengkajinya dalam perspektif teori belajar humanistik. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis, penghargaan diri, serta aktualisasi diri dalam perkembangan individu. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *bullying* dapat menghambat perkembangan potensi diri remaja karena merusak konsep diri dan mengganggu proses aktualisasi diri. Dalam perspektif humanistik, lingkungan yang tidak aman dan tidak suportif akan menghambat pertumbuhan psikologis individu. Oleh karena itu, diperlukan peran lingkungan pendidikan dan sosial yang mendukung, empatik, dan menghargai individu untuk membantu memulihkan serta menjaga kesehatan mental remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan *bullying* serta penguatan pendekatan humanistik dalam dunia pendidikan.*

Katakunci: *bullying; kesehatan mental; remaja; humanistik; aktualisasi diri*

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih marak terjadi, khususnya di kalangan pelajar remaja (Permata & Nasution, 2022). Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis, hingga sosial, yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau mendominasi korban. Meski sering dianggap hal biasa atau bagian dari "candaan antar teman", *bullying* sesungguhnya menyisakan dampak serius, terutama bagi kesehatan mental remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan emosional dan pencarian jati diri. Secara psikologis, remaja yang menjadi korban *bullying* sering mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, rendah diri, kehilangan motivasi belajar, bahkan mengalami trauma jangka panjang atau keinginan untuk mengakhiri hidup. Sementara itu, pelaku *bullying* juga berisiko mengembangkan perilaku antisosial dan agresif di kemudian hari apabila tidak ditangani secara tepat. Kondisi ini tentu mengganggu proses belajar dan tumbuh kembang mereka sebagai individu yang sehat secara fisik maupun mental (Freska & Kep, 2023).

Secara filosofis, perilaku *bullying* bertentangan dengan pandangan humanistik yang melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara positif. Dalam kerangka Abraham Maslow, pelaku *bullying* sering kali berada pada tingkat kebutuhan dasar yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan rasa aman (*safety needs*) atau rasa dihargai (*esteem needs*) (Rahmah, 2019). Perilaku agresif muncul sebagai kompensasi atas kegagalan memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang sehat. Carl Rogers menambahkan bahwa individu yang tidak menerima cinta dan penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) cenderung mengembangkan pola perilaku yang tidak sehat, termasuk *bullying* (Sukmayasa et al., n.d.).

Secara faktual menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus *bullying* yang dilaporkan di Indonesia, terdapat 1.478 kasus *bullying* yang dilaporkan secara spesifik di lingkungan sekolah (KPAI, 2023). Pada tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa terdapatnya 2.057 pengaduan yang dimana 954 kasus telah ditindak lanjuti hingga tahap terminasi (KPAI, 2025).

Di Sumatera Barat kasus *bullying* menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam dua tahun terakhir. Prevalensi anak yang mengalami kekerasan di sekolah (termasuk *bullying*) tercatat sebesar 28%, sementara anak yang menjadi pelaku kekerasan di sekolah sebesar 29%. Kasus *bullying* di Sumatera Barat pada tahun 2023–2024 masih cukup tinggi, dengan prevalensi korban dan pelaku di atas 25% (Kesuma et al., 2022). Upaya pencegahan dan penanganan terus dilakukan oleh sekolah melalui layanan konseling, peningkatan interaksi sosial, dan pembentukan tim khusus.

Melihat kompleksitas permasalahan ini, pendekatan teori belajar humanistik menjadi sangat relevan untuk dikaji. Dalam konteks *bullying*, pendekatan humanistik dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami kebutuhan emosional remaja dan bagaimana lingkungan belajar yang positif dan empatik dapat berperan dalam mencegah serta menangani dampak perundungan secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan dalam karya tulis ilmiah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Adlini et al., 2022). Pengumpulan data, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel akademik, dan berita yang memuat kasus *bullying* serta teori-teori psikologi dan pendidikan, khususnya teori belajar humanistik.

Data yang dikumpulkan bersifat sekunder dan dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pada pemaknaan, interpretasi, dan relevansi antara fenomena *bullying* dan pendekatan teori humanistik. Penulisan ini bersifat eksploratif dan argumentatif, bertujuan untuk menggali keterkaitan antara teori dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi, khususnya di kalangan remaja, dan memiliki dampak serius terhadap perkembangan psikologis individu. Istilah *bullying* berasal dari kata *bully* dalam bahasa Inggris yang berarti penggertak atau orang yang mengganggu pihak yang lebih lemah. Secara etimologis dalam bahasa Indonesia, *bullying* diartikan sebagai tindakan mengganggu atau menindas individu yang tidak mampu melawan. Secara konseptual, *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok untuk menyakiti atau mendominasi pihak lain yang lebih lemah. Tindakan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, emosional, maupun digital (*cyberbullying*), dan umumnya ditemukan dalam lingkungan sosial seperti sekolah. *Bullying* juga ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan, di mana pelaku memanfaatkan kekuatan fisik, status sosial, atau kondisi psikologis untuk menekan korban (Rettew & Pawlowski, 2016).

Fenomena *bullying* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti lingkungan keluarga, kondisi sekolah, dinamika sosial, serta perkembangan individu. Dalam perspektif teori belajar sosial, perilaku *bullying* dipelajari melalui proses observasi terhadap perilaku agresif yang diperkuat atau dibiarkan dalam lingkungan sekitar (Fatwikingasih, 2020). Sementara itu, teori frustrasi-agresi menjelaskan bahwa tindakan *bullying* dapat menjadi bentuk pelampiasan dari tekanan emosional atau frustrasi yang dialami individu, yang kemudian diarahkan kepada pihak yang lebih lemah (Mulyadi et al., 2016). Dari sudut pandang teori humanistik, *bullying* dipahami sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Abraham Maslow menyatakan bahwa individu yang tidak memperoleh rasa aman cenderung mengembangkan perilaku destruktif (Kusumawati et al., 2024), sedangkan Carl Rogers menekankan bahwa kurangnya penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dalam lingkungan sosial dapat mendorong individu mencari pengakuan melalui perilaku negatif, termasuk *bullying* (Mulyadi et al., 2016).

Bullying sendiri dapat muncul dalam berbagai bentuk tergantung pada cara pelaku menyakiti atau mendominasi korban. Secara umum, terdapat empat jenis *bullying* yang sering terjadi (Hidayati, 2012). Pertama, *bullying* fisik, yaitu tindakan yang melibatkan kekerasan atau kontak fisik secara langsung, seperti memukul, menendang, atau mendorong. Kedua, *bullying* verbal, yaitu perundungan yang dilakukan melalui kata-kata yang menyakitkan, seperti menghina, mengejek, atau merendahkan martabat korban. Ketiga, *bullying* sosial atau relasional, yaitu tindakan mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan gosip, atau merusak hubungan sosial korban. Keempat, *bullying* digital (*cyberbullying*), yaitu perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan instan, atau platform online lainnya. Keempat bentuk *bullying* ini sama-sama berbahaya karena dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi mental dan emosional korban.

B. Kesehatan Mental Remaja

Kesehatan mental remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan individu yang sering

kali menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan psikologis. Pada masa remaja, individu berada dalam fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang cukup kompleks. Oleh karena itu, kondisi kesehatan mental menjadi faktor utama yang menentukan bagaimana remaja mampu beradaptasi, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan gangguan jiwa, tetapi juga mencerminkan kualitas kehidupan individu secara menyeluruh.

Secara konseptual, kesehatan mental merupakan kondisi dinamis di mana individu mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan sejahtera secara emosional, psikologis, dan sosial (Panggalo et al., 2024). Seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik tidak hanya bebas dari gangguan mental, tetapi juga mampu mengelola stres, beradaptasi dengan lingkungan, serta menjalin hubungan sosial yang positif. Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan mental yang baik ditandai dengan kemampuan individu dalam menyadari potensi dirinya, mengatasi tekanan hidup yang wajar, serta bekerja secara produktif dan berkontribusi dalam lingkungannya (Fakhriyani, 2019). Hal ini menjadi sangat penting pada masa remaja, karena fase ini merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap berbagai tekanan emosional dan sosial (Anggraeni & Suherman, 2025; Simangunsong et al., 2024).

Kesehatan mental remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan bersifat kompleks. Secara umum, faktor-faktor tersebut meliputi faktor biologis, psikologis, dan sosial (Putri et al., 2022). Faktor biologis berkaitan dengan kondisi genetik, keseimbangan kimia otak seperti neurotransmitter, serta kesehatan fisik secara keseluruhan, di mana ketidakseimbangan zat kimia seperti serotonin dan dopamin dapat memengaruhi suasana hati dan tingkat kecemasan. Faktor psikologis mencakup kemampuan individu dalam mengelola emosi, tingkat kepercayaan diri, kepribadian, serta mekanisme koping dalam menghadapi tekanan hidup. Individu yang memiliki kontrol emosi yang rendah atau harga diri yang lemah cenderung lebih rentan mengalami gangguan mental. Sementara itu, faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, hubungan pertemanan, tekanan akademik, serta pengalaman negatif seperti kekerasan atau *bullying*. Tekanan sosial yang berlebihan, konflik keluarga, maupun pengalaman traumatis dapat menjadi pemicu utama terganggunya kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai faktor tersebut sangat diperlukan untuk mencegah dan menangani masalah kesehatan mental secara efektif dan holistik.

C. Dampak *Bullying* terhadap Kesehatan Mental Remaja

Bullying merupakan fenomena yang tidak hanya berdampak pada kondisi sosial korban, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Dampak tersebut dapat dirasakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tergantung pada intensitas, frekuensi, dan bentuk perundungan yang dialami. Oleh karena itu, memahami dampak *bullying* menjadi hal yang penting untuk melihat sejauh mana perilaku ini memengaruhi perkembangan psikologis remaja serta kualitas kehidupan mereka secara keseluruhan.

Secara umum, *bullying* memberikan dampak serius terhadap kesehatan mental remaja, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Amalia, 2023). Dalam jangka pendek, korban *bullying* sering mengalami gangguan emosional seperti rasa takut, cemas, stres, dan rendah diri. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan minat belajar, mengalami kesulitan berkonsentrasi, serta mengalami gangguan tidur dan nafsu makan. Selain itu, korban juga dapat menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti menjadi lebih pendiam, mudah tersinggung, atau mengalami gejala psikosomatis seperti sakit kepala dan nyeri perut tanpa penyebab medis yang jelas (Freska & Kep, 2023; Pramudita et al., 2024).

Sementara itu, dampak jangka panjang *bullying* dapat bersifat lebih kompleks dan mendalam.

Korban berisiko mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan, depresi kronis, gangguan kecemasan, hingga gangguan stres pascatrauma atau *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Bahkan, dalam kondisi tertentu, korban dapat mengalami keinginan untuk mengakhiri hidup (suicidal ideation). Dampak ini tidak hanya berhenti pada masa remaja, tetapi dapat terbawa hingga dewasa dan memengaruhi kualitas hubungan sosial, kepercayaan diri, serta kemampuan individu dalam menjalani kehidupan secara optimal (Kamilla, 2025).

Fenomena ini juga terlihat dalam berbagai kasus nyata, seperti yang terjadi di Sumatera Barat. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi peningkatan signifikan kasus kekerasan terhadap anak, termasuk *bullying*, pada tahun 2023 hingga 2024, dengan kenaikan mencapai 38% dibandingkan tahun sebelumnya (KPAI, 2024). Beberapa kasus yang mencuat antara lain perundungan fisik terhadap siswa MTs di Pesisir Selatan yang viral di media sosial, kasus tragis seorang siswi SD di Padang Pariaman yang meninggal dunia akibat dugaan *bullying*, serta kejadian di Kabupaten Solok yang menunjukkan tindakan kekerasan antar pelajar. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar masalah sepele, melainkan persoalan serius yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan mental remaja secara nyata.

D. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya proses belajar dibandingkan hasil akhir (Sultani et al., 2023). Pendekatan ini berakar dari psikologi humanistik yang muncul pada tahun 1950-an, dan bertujuan untuk memanusiakan individu, membantu mereka mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka (Jaarvis, 2021). Dalam teori ini, setiap individu dianggap memiliki kendali penuh atas proses belajar mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi diri dan menemukan motivasi intrinsik.

Teori belajar humanistik adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan individu sebagai pusat dari proses belajar, dengan fokus pada perkembangan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Devi, 2021). Teori ini lahir dari pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk berkembang dan belajar, serta kemampuan untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu kondisi di mana seseorang dapat mencapai potensi terbaiknya.

E. Dampak *Bullying* dari Perspektif Teori Humanistik

Teori belajar humanistik memandang bahwa perilaku *bullying* dilihat sebagai konsekuensi dari kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar yang memengaruhi perkembangan mereka (B. I. Laksono & Suprapti, 2024; Zam & SH, 2024). Menurut Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri adalah elemen penting bagi pertumbuhan manusia (Calicchio, 2023). Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu mencari cara lain untuk mendapatkan pengakuan, termasuk melalui perilaku agresif seperti *bullying*.

Dampak *bullying* juga signifikan jika dilihat melalui pendekatan humanistik. Bagi korban, *bullying* merusak harga diri, menciptakan perasaan tidak dihargai, dan menghalangi mereka mencapai aktualisasi diri (Salmi et al., 2018). Korban sering merasa tidak aman, mengalami kecemasan, depresi, atau bahkan trauma yang mendalam. Bagi pelaku, perilaku *bullying* mendorong mereka ke arah yang jauh dari potensi terbaik mereka (Ahyar et al., 2024). Ketergantungan pada perilaku destruktif ini menghambat pengembangan rasa empati dan tanggung jawab moral, dua hal yang penting untuk pertumbuhan pribadi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Setiyanawati, 2023), bahwa *bullying* adalah masalah serius yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada korban. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya bersama dari sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendekatan humanistik dalam memahami *bullying* menggarisbawahi pentingnya memperhatikan

aspek psikologis dan emosional dalam pendidikan dan interaksi sosial (R. D. Laksono et al., 2024). Pendekatan humanistik memberikan solusi holistik untuk menangani *bullying* dengan berfokus pada pemenuhan kebutuhan emosional dan pengembangan individu (Sukmayasa et al., n.d.). Dengan mengubah pola pendidikan *bullying* dapat dicegah, sehingga setiap individu memiliki peluang untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif (Kasanah et al., 2024).

KESIMPULAN

Bullying di kalangan remaja merupakan fenomena sosial yang berdampak serius terhadap kesehatan mental korban. Tindakan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, sosial, maupun digital, dan sering terjadi di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik. Dampak *bullying* tidak hanya bersifat jangka pendek seperti kecemasan, ketakutan, dan penurunan motivasi belajar, tetapi juga jangka panjang seperti depresi, trauma psikologis, bahkan risiko bunuh diri. Dalam konteks teori belajar humanistik, setiap individu membutuhkan rasa aman, penghargaan diri, dan dukungan emosional agar dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman dan pendekatan humanistik dalam lingkungan pendidikan sangat penting dalam menumbuhkan empati, memperkuat hubungan sosial yang sehat, dan membangun sistem pencegahan *bullying* secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspu*, 6(1), 974–980.
- Ahyar, M. K., Saputri, S. Z., Khoirunnisa, S., & Murdiana, V. (2024). Analisis Peran Emosi dalam Kasus Pembullying: Tinjauan Melalui Studi Pustaka. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 19–27.
- Amalia, N. P. A. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1819–1824.
- Anggraeni, S., & Suherman, E. (2025). Edukasi Membangun Kesadaran Kesehatan Mental Pada Remaja Dalam Menghadapi Masa Transisi. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 4(1), 3821–3833.
- Calicchio, S. (2023). *Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri: Sebuah perjalanan dalam psikologi humanistik melalui hierarki kebutuhan, motivasi, dan pencapaian potensi manusia sepenuhnya*. Stefano Calicchio.
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1), 71–84.
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental. *Pamekasan: Duta Media Publishing*, 11–13.
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.
- Freska, N. W., & Kep, M. (2023). *Bullying dan kesehatan mental remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41–48.
- Jaarvis, M. (2021). *Psikologi Humanistik: Seri Teori Psikologi*. Nusamedia.
- Kamilla, R. S. (2025). Dampak Bullying Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Siswa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1373–1376.
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Pd, M., Punggeti, R. N., Arifin, F., Yasin, M., Khakim, A., Yudiati, R., Meita, N. M., & Krismayanti, Y. (2024). *Pendidikan Anti Bullying*. Basya Media Utama.
- Kesuma, S. I., Neherta, M., & Fajria, L. (2022). Gambaran Pengetahuan Anak terhadap Bullying di SD Negeri 23 Pasir Sebelah Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 897.

- <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2060>
- KPAI. (2023, November 29). Rekornas dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia bebas Kekerasan Terhadap Anak. *Humas KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>
- KPAI. (2024). KPAI Menerima Audiensi Komisi V DPRD SUMBAR: Bahas Penangan Kasus Kekerasan Terhadap Anak. *Berita KPAI, Siaran Pers*. https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-menerima-audiensi-komisi-v-dprd-sumbarbahas-penanganan-kasus-kekerasan-terhadap-anak?utm_source=chatgpt.com
- KPAI. (2025). Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia. *Humas KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Kusumawati, N. A., PF, K. A. P. D., & Purwadi, K. D. A. (2024). Implementasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Abad 21: Pendekatan Psikologi Humanistik. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 98–112.
- Laksono, B. I., & Suprpti, S. (2024). Analisis Kesiapan Petugas Pertolongan Kecelakaan Penerbangan Dan Pemadam Kebakaran (PKP-PK) Dalam Kecelakaan Pesawat Di Bandar Udara Tunggal Wulung Cilacap. *Journal of Management and Social Sciences*, 2(2), 12–26.
- Laksono, R. D., Nurjanah, N., Sukmawati, F., Junizar, J., & Judijanto, L. (2024). *Pengantar Psikologi Umum*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, A. I., Pranandari, K., & Widyarini, M. N. (2016). Psikologi sosial. *Jakarta: Penerbit Gunadarma*.
- Panggalo, I. S., Arta, S. K., Qarimah, S. N., Adha, M. R. F., Laksono, R. D., Aini, K., Kirana, S. A. C., & Judijanto, L. (2024). *Kesehatan Mental*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
- Pramudita, T., Kholifah, R., & Sancaya, S. A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 349–355.
- Putri, U. N. H., Nur'aini, A. S., & Mawaadah, S. (2022). *Modul kesehatan mental*. CV. Azka Pustaka.
- Rahmah, F. A. (2019). *Implikasi Konsep Self Esteem Abraham Maslow dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Rettew, D. C., & Pawlowski, S. (2016). Bullying. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 25(2), 235–242.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88–99.
- Setiyanawati, T. (2023). Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Sekolah. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(5), 1135–1148.
- Simangunsong, D. P., Sihaloho, L., Sitanggung, R., Simanjuntak, R., & Naibaho, D. (2024). Memahami Perkembangan Remaja Peka Terhadap Kesehatan Mental. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 940–951.
- Sukmayasa, I. M. H., Dharma, I. D. A. E. P., Bito, T. G. S., Dartini, N. P. D. S., Hawali, R. F., & Nurhasanah, E. (n.d.). *PSIKOLOGI HUMANISTIK*.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Zam, R. Z., & SH, M. (2024). *Psikologi Pendidikan*. Cv. Azka Pustaka.